

**KEBERADAAN ALAT MUSIK *MANDOLING* SEBAGAI PENGIRING ACARA
MAPPACCI PADA UPACARA PERKAWINAN DI DESA BULO-BULO KECAMATAN
PUJANANTING KABUPATEN BARRU**

BAHARUDDIN
Program Studi: Pendidikan SENDRATASIK
NIM: 1282041042
Baharuddinunm12@gmail.com

ABSTRAK

BAHARUDDIN 2019, Keberadaan Alat Musik *Mandoling* Sebagai Pengiring Acara *Mappacci* Pada Upacara Perkawinan Di Desa Bulo-Bulo Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru Skripsi: Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keberadaan alat musik *Mandoling* sebagai pengiring acara *Mappacci* di Desa Bulo-Bulo Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru. Data dikumpulkan dengan metode, studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Latar belakang keberadaan alat musik *Mandoling* di kecamatan Pujananting Kabupaten Barru, dapat dilihat dari beberapa perkembangan yang sempat terjadi mulai dari awal masuknya alat musik *Mandoling*, perkembangan sebelum pemerintahan pak Rahman S.Pd dan perkembangan setelah pemerintahan pak Rahman S.Pd, dimana pada era ini perkembangan *Mandoling* cukup drastis. (2) Keberadaan alat musik *Mandoling* dalam acara *Mappacci* pada upacara perkawinan di Desa Bulo-Bulo Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru, dilihat dari waktu dan tempat pertunjukan alat musik *Mandoling*, dimana waktu pertunjukan musik alat musik *Mandoling* baru akan dilaksanakan setelah acara Tudang-Tudang, tempat berlangsungnya pertunjukan *Mandoling* sendiri dilaksanakan di ruang tamu, dan jumlah pemain musik *Mandoling* terdiri dari lima orang, yakni satu orang pemain *Mandoling*, satu orang pemain *Gendong-Gendong*, satu orang pemain Gendang dan satu pemain *Gambusu* serta satu orang lagi pemain Rinci. Proses dan tata cara *Mappacci* sendiri dilaksanakan tidak sembarangan karena harus mengikuti tata cara yang sudah ditentukan oleh keluarga calon mempelai pengantin. Jumlah taburan pada saat melakukan pembukaan *Mappacci* sebanyak 3 kali yang dilakukan oleh ibu kandung calon pengantin laki-laki.

PENDAHULUAN

Karya seni sebagai hasil ciptaan manusia mempunyai nilai-nilai tertentu untuk memuaskan sesuatu. Sekiranya tidak memiliki nilai-nilai itu karya seni takkan diciptakan manusia dan seni tidak mungkin berkembang sejak dulu sampai mencapai kedudukannya (The Liang Gie, 1976: 72). Dalam era modern saat ini, tidak dapat kita pungkiri betapa pengaruh kebudayaan Barat begitu cepat menjalar dan mempengaruhi kebudayaan Indonesia.

Akibatnya kondisi sosial dimasyarakat juga berjalan seiring perubahan yang terjadi dan secara tidak langsung mempengaruhi pola-pola berpikir masyarakat, perubahan yang muncul sudah mulai meninggalkan kebudayaan asli dan hampir memasuki semua sisi kebudayaan, mulai dari segi penggunaan bahasa, penggunaan teknologi, perekonomian, politik dan kesenian. Hal tersebut dibuktikan dengan semakin berkembangnya budaya yang berkiblat pada kebudayaan Barat itu sendiri, seperti perkembangan musik di Indonesia, yang sebagian besar masyarakat Indonesia baik dari kalangan orang tua, pemuda, remaja bahkan anak-anak lebih banyak mengenal musik yang bernuansa barat dibanding dengan musik dari Indonesia itu sendiri.

Kabupaten Barru merupakan salah satu Daerah di Provinsi Sulawesi Selatan yang hingga saat ini masih mempertahankan tradisinya dari nenek moyang mereka, Kabupaten Barru sendiri didiami oleh Suku Bugis asli yang berkembang dari dulu sampai sekarang. Suku Bugis merupakan kelompok etnik dengan wilayah asal Sulawesi Selatan, Bugis adalah Suku yang tergolong ke dalam Suku-Suku melayu Deutero. Masuk ke Nusantara setelah gelombang migrasi pertama dari dataran Asia tepatnya Yunan. Kata "Bugis" berasal dari kata To Ugi, yang

berarti orang Bugis (Azmi Al Bahjij, 2013: 347).

Budaya adalah sesuatu yang hidup berkembang dan bergerak menuju titik tertentu. Karenanya penelitian budaya pun perlu menyesuaikan dengan perubahan tersebut, karena setiap budaya memiliki kebebasan individu dan kelompok pendukungnya (Suwardi Endraswara, 2006: 1). Budaya juga dapat diartikan dengan lekat (inherent) pada bidang-bidang lain yang terstruktur rapi. Salah satu alat musik tradisional yang saat ini masih dipertahankan oleh masyarakat Kabupaten Barru khususnya Desa Bulu-Bulu adalah alat musik Mandoling yang berada di Kecamatan Pujananting.

Musik merupakan sifat universal yang dimiliki manusia Sejak ribuan tahun lamanya musik telah memainkan peran yang signifikan dalam kehidupan di seluruh muka bumi ini. (Djohan, 2009: 53). Keberadaan alat musik *Mandoling* di Desa Bulu-Bulu secara umum masih terbilang belum sepenuhnya dikenal luas oleh seluruh masyarakat Pujananting maupun Kota Barru, karena terbukti hingga saat ini, juga masih ada sebagian besar dari penduduk pujananting itu sendiri yang sama sekali tidak mengenal tentang alat musik tersebut, apalagi fungsi lain dari Mandoling itu sendiri terutama dalam acara perkawinan yang dilakukan di Kecamatan Pujananting. Namun seiring dengan berjalannya waktu, alat musik *Mandoling* ini sudah mulai dikenal dan tersebar dikalangan masyarakat Pujananting dengan tergantinya Kepala Desa Bulu-Bulu yang lebih muda dari sebelumnya yang membuat alat musik Mandoling ini bukan hanya sekedar dikenal saja di mata masyarakat, akan tetapi sudah mulai diajarkan ke generasi penerus maupun pelajar yang bukan hanya dari kalangan orang tua saja seperti sebelum nya. Dan ide ini di katakan sendiri oleh bapak Rahman,

S.Pd,(Kepalah Desa Bulo-Bulo) dengan latar belakang untuk memperluas keberadaan dan melestarikan fungsi dari Mandoling itu sendiri sebagai pengiring acara *Mappacci* pada upacara perkawinan, dengan tujuan bukan hanya sebagai alat musik yang bersifat hiburan saja dikalangan masyarakat khususnya di Pujananting.

Kecamatan Pujananting merupakan satu-satunya di Barru yang memiliki alat musik *Mandoling*, mengingat perkembangan teknologi yang canggih, masyarakat modern, transportasi serta komunikasi dan faktor ekonomi sehingga mempengaruhi tatanan kehidupan masyarakat di daerah tersebut. Meski demikian, jika dilihat secara modern alat musik *Mandoling* ini juga bisa dikatakan telah tersebar di Kota Barru, karena sebagian besar dari masyarakat Kota Barru itu sendiri sudah ada yang mengenal tentang keberadaan alat *Mandoling*, meskipun sebagian besar mereka hanya menganal keberadaan nya saja tidak dengan fungsi *Mandoling* itu sendiri terutama dalam acara perkawinan.

Sejauh ini, semua masyarakat dari kalangan Suku Bugis jika melakukan acara perkawinan dari dulu sampai sekarang, itu tetap di serangkaian dengann acara *Mappacci* yang dilaksanakan bersamaan dengan acara *Maddoja Botting*, yang dilakukan satu malam saja sebelum masuk ke acara inti pada esok harinya. Acara *Mappacci* yang dilakukan khusus nya di Desa Bulo-Bulo sangat berbeda dengan *Mappacci* yang biasa dilakukan oleh masyarakat di Kabupaten Barru pada umumnya, yang membedakan nya adalah acara tersebut di padukan dan di iringi dengan alat musik *Mandoling* selama proses *Mappacci* dilakukan, mengingat hal seperti ini sudah jarang dan sudah langkah ditemukan di zaman modern ini khusus nya di Kabupaten Barru itu sendiri.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka penulis tertarik meneliti tentang keberadaan alat musik tersebut di Desa Bulo-Bulo Kecamatan Pujananting untuk dikemukakan bahan kajian dalam proses penyusunan skripsi ini. Dan diharapkan dapat bermamfaat dalam kelangsungan hidup seni tradisional yang sekurang-kurangnya dapat menambah publikasi ilmiah sebagai sumbangan ilmu pengetahuan budaya, khususnya pada pesta perkawinan, maka dari hal inilah yang melatar belakangi penulis untuk mengetahui lebih jauh tentang segala hal yang berhubungan dengan “Keberadaan Alat Musik *Mandoling* Sebagai Pengiring Acara Mapacci Pada Upacara Perkawinan Di Desa Bulo-Bulo Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru)”

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas yang dikemukakan sebelumnya maka rumusan masalah peneltian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang keberadaan alat musik *Mandoling* di Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru.
2. Bagaiamana keberadaan *Mandoling* dalam acara *Mappacci* pada upacara perkawinan di Desa Bulo-Bulo Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru.

B. Tujuan Penelitian

Bertolak dari rumusan masalah yang dikemukakan diatas maka tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk memperoleh informasi yang lengkap tentang latar belakang keberadaan alat musik *Mandoling* di Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru.
2. Untuk memperoleh informasi dan data yang lengkap tentang bagaimana keberadaan *Mandoling* dalam acara

Mappacci pada upacara perkawinan di Desa Bulu-Bulo Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru.

C. Manfaat penelitian

Sebagai hasil dari penelitian ini, diharapkan agar dapat memberi manfaat dan saran untuk

1. Berguna bagi masyarakat khususnya generasi penerus agar dapat mengenal dan mengetahui alat musik Mandoling di Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru.
2. Sebagai bahan kajian dan sumbang pikiran sekaligus informasi bagi masyarakat luas untuk mengenal lebih jauh tentang keberadaan alat musik *Mandoling* dalam acara *Mappacci* pada upacara perkawinan di Desa Bulu-Bulo agar sekiranya masyarakat dapat melestarikannya.

A. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Musik

Musik adalah bunyi yang diterima oleh individu dan berbeda-beda berdasarkan sejarah, lokasi, budaya dan selera seseorang. Pengertian tentang musik juga bermacam-macam, berikut ini beberapa pengertian musik:

1. Musik adalah bunyi/kesan terhadap sesuatu yang ditangkap oleh indera pendengar.
2. Suatu karya seni dengan segenap unsur pokok dan pendukungnya.
3. Segala bunyi yang dihasilkan secara sengaja oleh seseorang atau kumpulan dan disajikan sebagai musik.

Beberapa orang menganggap musik tidak berwujud sama sekali. Musik menurut filsuf Yunani, Aristoteles,

mempunyai kemampuan mendamaikan hati yang gundah, mempunyai terapi rekreatif dan menumbuhkan jiwa patriotisme (Aminuddin, 2009: 5).

Musik merupakan salah satu cabang seni yang paling gampang dinikmati, baik secara audio maupun visual. Dikatakan paling gampang karena musik dari belahan dunia manapun bisa kita nikmati walaupun kita tidak mengerti bahasanya namun kita bisa merasakan keindahannya. Menikmati alunan musik akan membawa kita menuju suasana yang berbeda, suasana menyebarkan keindahan (Irawan Zulhidayat, 2011: 2).

2. Pengertian Musik Tradisional

Musik tradisional adalah musik atau seni suara yang berasal dari berbagai daerah, dalam hal ini di Indonesia. Musik tradisional adalah musik yang lahir dan berkembang di suatu daerah tertentu dan diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Musik ini menggunakan bahasa, gaya, dan tradisi khas daerah setempat.

Musik tradisional merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang berkembang di dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, setiap ciri kebudayaan masyarakat Sang Penciptanya pasti sudah melekat erat didalamnya. Musik daerah merupakan salah satu bentuk gambaran kebudayaan suatu daerah, selain tarian, pakaian, dan adat kebiasaan lainnya. Melalui musik daerah, kita dapat mengenali daerah asal musik itu dan ciri budaya masyarakatnya.

3. Alat musik

Alat musik dapat di kelompokkan menjadi beberapa bagian menurut pendapat Curt Sachs dan Hornbostel yaitu:

- 1). Golongan Membranophone merupakan alat musik yang sumber bunyinya berasal dari membran atau selaput kulit yang di pasangkan pada sebuah tabung atau kotak. Alat musik yang termasuk golongan ini adalah tambur, gendering, dan gendhang.
- 2). Golongan Electrophone merupakan alat musik yang sumber bunyinya berasal dari listrik. Misalnya electone, klavinova, dan gitar listrik.
- 3). Golongan Idiophone merupakan alat musik yang sumber bunyinya berasal dari alat musik itu sendiri. Alat musik golongan Idiophone, antara lain gong, kolintang, dan saron.
- 4). Golongan Aerophone merupakan alat musik yang sumber bunyinya berasal dari udara. Alat musik Aerophone, misalnya flute, saxophone, trompet, dan klarinet.
- 5). Alat musik Chordophone adalah alat musik yang sumber bunyinya berasal dari dawai atau senar. Alat musik golongan ini, antara lain gitar, siter, dan biola (Rima Yusliani, 2010 : 124).

4. Bentuk Penyajian Musik

Bentuk Penyajian Menurut Sjuaid Mattaliu (1990: 18), dalam bukunya Wawasan Seni Budaya mengatakan bahwa bentuk penyajian adalah suatu rangkaian acara yang dilakukan dalam sebuah organisasi ataupun dalam suatu upacara-upacara kebudayaan.

Bentuk penyajian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 173), adalah “bentuk penyajian informasi dalam dokumen sebagai lawan bentuk fisik dokument itu sendiri”. Bentuk penyajian dalam sebuah nyanyian/lagu memiliki unsur yang sangat penting, unsur-unsur yang dimaksud antara lain

yaitu harmonisasi, bentuk dan struktur lagu maupun ekspresi dari lagu itu sendiri.

Bentuk penyajian musik kata “bentuk” menurut kamus umum bahasa indonesia diartikan sebagai wujud, susunan, cara, dan sebagainya, sedangkan “penyajian” diartikan sebagai cara menyampaikan, menghidangkan, menyajikan atau dengan kata lain pengaturan penampilan. Jadi bentuk penyajian dapat diartikan sebagai cara menyampaikan suatu pertunjukan.

Jenis-jenis penyajian dapat dibedakan menjadi tiga, antara lain:

- a. Solo Solo adalah permainan atau pertunjukan musik yang menampilkan pelaku tunggal atau memainkan peran utama, dengan atau tanpa iringan musik (Syafiq, 2003: 277).
- b. Ansambel Ansambel adalah secara umum diartikan bermain bersama-sama dalam kesatuan yang kecil atau permainan bersama dalam satuan kecil alat musik. (Bonoe, 2003: 133).
- c. Orkes Orkes adalah pertunjukan yang terdiri dari sekelompok orang yang bergabung dengan alat musik yang berbeda. Jumlah instrumen tergantung pada posisi (Kodijat, 2004: 70). Jumlah pemain dalam orkes cenderung lebih banyak dibandingkan dengan jumlah pemain dalam pagelaran ansambel. Orkestra terdiri dari beberapa bagian besar instrumen musik, antara lain instrumen gesek, tiup, perkusi dan sebagainya.

5. Fungsi Musik

Meriam berpendapat tentang beberapa pengertian fungsi musik, yaitu:

Fungsi pengungkapan emosional; fungsi penghayatan estetis; fungsi hiburan; sarana komunikasi; fungsi perlambangan; fungsi reaksi jasmani; fungsi intuisi sosial dan ritual keagamaan; fungsi pengesahan lembaga sosial; fungsi kesinambungan budaya; fungsi pengintegrasian masyarakat. Pernyataan lain juga menyatakan bahwa fungsi musik sebagai sarana pembawa suasana, sebagai ajang silaturahmi, dan fungsi musik sebagai pembentukan karakter (Abubakar, 2011: 64).

Fungsi musik menurut M. Suharto (1981: 86), “musik” adalah seni pengungkapan gagasan melalui bunyi yang unsur dasarnya berupa melodi, irama dan harmoni, dengan 29 unsur pendukung berupa bentuk gagasan/sifat, dan warna bunyi. Namun dalam penyajiannya seiring masih terpadu dengan unsur-unsur lain seperti bahasa, gerak ataupun warna. Adapun fungsi-fungsi yang terdapat dalam musik antara lain:

- a. Fungsi musik sebagai sarana hiburan Masyarakat secara umum memahami musik sebagai kebutuhan hiburan dari belahan bumi manapun. Sebagian besar orang memanfaatkan musik hanya sekedar melepas lelah dalam rutinitas sehari-hari.
- b. Fungsi musik sebagai sarana pengobatan Kebangkitan musik untuk pengobatan terjadi pada kurun waktu setelah perang dunia ke II. Awal musik digunakan untuk penyembuhan penyakit para pasien korban perang.
- c. Fungsi musik sebagai peningkatan kecerdasan otak. Kecerdasan otak manusia dibagi menjadi dua bagian yaitu

otak kiri dan otak kanan. Kesinambungan kedua otak tersebut dapat mempengaruhi kecerdasan manusia.

- d. Fungsi musik sebagai sarana upacara keagamaan. Musik keagamaan bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan dan keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Musik keagamaan (sakral) dapat mengilhami penganut suatu agama tertentu untuk selalu mengingatnya, baik dalam upacara adat, pernikahan, dan lainnya.

6. Pengertian Perkawinan

Perkawinan adalah istilah agama Islam adalah Nikah, yaitu melakukan suatu Akad atau perjanjian untuk mengikatkan diri antara seorang lelaki dan wanita untuk menghalalkan hubungan kelamin antara kedua belah pihak dengan dasar suka rela, keridhaan kedua belah pihak untuk mewujudkan suatu kebahagiaan hidup berkeluarga yang diliputi rasa kasih sayang dan ketentraman dengan cara-cara yang diridhai oleh Allah SWT.

Dari uraian diatas jelas menggambarkan bahwa anjuran untuk kawin diwajibkan bagi orang yang mampu secara lahir dan batin karena dengan perkawinan, hati lebih terpelihara dan bersih dari desakan nafsu sedangkan bagi orang yang belum mampu maka diharapkan untuk berpuasa guna untuk membentengi diri dari segala godaan setan yang dapat menjerumuskan kedalam lumpur dosa.

Aisyah menyebutkan bahwa perkawinan adalah akad antara calon pengantin untuk hidup bersama sebagai suatu pertalian suci dalam menjalin persetujuan hubungan akrab dengan tujuan menyelenggarakan kehidupan akrab guna mendapatkan ikatan sah

dalam membina keluarga (rumah tangga yang bahagia). (Nurhayati Djamas, 1998:17-18).

7. Pengertian *Mappacci*

Upacara *Mappacci* pada hakekatnya termasuk dalam acara pelaksanaan pernikahan. Sesuai dengan maknanya, upacara *Mappacci* dapat pula digolongkan kedalam acara merawat pengantin di zaman dahulu dikalangan bangsawan. Upacara *Mappacci* dilaksanakan dalam tiga hari secara berturut-turut sekarang acara ini hanya dilaksanakan dalam satu malam, yakni pada malam hari pesta perkawinan.

Mappacci berasal dari kata *Pacing* yang berarti bersih. *Mappacci* berarti membersihkan diri, maksudnya dapat menghambat acara pernikahan, selain itu calon rangkain acara pernikahan, termasuk pula bersih diri dalam mengarungi hidup berkeluarga. Acara *Mappacci* disebut juga acara Tudang Penni yang dilakukan dirumah masing-masing kedua calon mempelai, sebelum acara Tudang Penni terlebih dahulu diadakan upacara pengambilan *Pacci* yang disebut *Malekke Pacci*.

Pelaksanaanya dilakukan pada sore hari dirumah orang-orang tertentu. Kalau dari calon pengantin itu dari golongan keturunan bangsawan, maka tempat *Malekke Pacci* juga di istana raja. Kalau calon pengantin itu dari golongan keturunan orang biasa atau kebanyakan, maka tempat pengambilan *Pacci* adalah dirumah kerabat terdekat yang dituankan (Nonci, 2002: 21-22).

6. Pengertian Latar Belakang Keberadaan

Latar belakang keberadaan 1 adalah hiasan (berupa pemandangan atau musik). Latar belakang 2 adalah dasar

(alasan) suatu tindakan (perbuatan). Latar belakang 3 keterangan mengenai suatu peristiwa guna melengkapi informasi yang tersiar sebelumnya (Depdiknas, 2007: 643). Keberadaan adalah hal berada: kehadiran. (Depdiknas, 2007: 5).

Pratityasamutpada. Sansekerta: (dalam lama zopa, 2011: 120. Segalah sesuatu tidak eksis secara inpenden atau berdiri sendiri: namun terkait pada sebab-sebab dan kondisi-kondisi serta pada cinta yang melabelnya. Pengertian pratityasamut pada yang paling mendalam adalah bahwa keberadaan segalah sesuatu paling terkait misalnya adanya sebutan guru karena adanya sebutan murid dan adanya sebutan murid karena adanya sebutan guru. Tanpa murid tidak ada guru tanpa guru tak ada murid, sehingga dalam bahasa inggris tak lagi hanya di sebut dependent origination namun dependent designation.

Arif Tiro mengemukakan bahwa eksistensi meliputi segalah aspek yang berhubungan dengan jati dan keberartian objek dalam ruang lingkupnya. Pertunjukan nilai keberadaanya menjadi penting untuk menguji seberapa jauh pengaruh yang dibuatnya melalui nilai yang didapatkan sebagai akibat keberartian yang dibuatnya melalui nilai keberadaan (2004: 159).

8. Pengertian Perkembangan

Perkembangan adalah suatu penciptaan, pembaharuan, dan kreativitas, menambah atau memperkaya tanpa meninggalkan nilai – nilai dasar tradisi yang telah ada (Soedarsono, 1989: 89). Perkembangan adalah perubahan yang pada dasarnya tidak merubah nilai – nilai dasar yang telah ada. Selain itu menurut Sedyawati (1986: 50) perkembangan adalah perbesaran volume penyajian dan perluasan wilayah

pengenalan. Perkembangan lain nya juga adalah alat Mandoling tersebut saat ini sudah mulai diajarkan kepada generasi mudah yakni kepada pelajar sebagai bentuk upaya untuk memperkenalkan dan sebagai pola pewarisan untuk generasi mudah saat ini.

METODE PENELITIAN

Variabel dalam penelitian ini meliputi semua unsur yang terkait dengan latar belakang Keberadaan Alat Musik *Madoling* Sebagai Pengiring Acara *Mappacci* Pada Upacara Perkawinan di Desa Bulu-Bulu Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru.

Adapun unsur-unsur yang menjadi topik utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang keberadaan alat musik *Mandoling* di Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru.
2. Bagaimana keberadaan *Mandoling* dalam acara *Mappacci* pada upacara perkawinan di Desa Bulu-Bulu Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru.

2. Desain Penelitian

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam melakukan penelitian ini adalah mengumpulkan data-data tentang latar belakang keberadaan alat musik *Mandoling* di Desa Bulu-Bulu. Mulai dari sejarah, keberadaan, jumlah pemain, waktu dan tempat, kostum, serta keberadaan *Mandoling* dalam acara *Mappacci* pada upacara perkawinan di Desa Bulu-Bulu. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi kata-kata dan tindakan subjek penelitian, sumber tertulis, foto dan video mengenai segala sesuatu yang mengacu pada latar belakang keberadaan *Mandoling* di Desa Bulu-Bulu. Argumen ini mengarah pada pemeriksaan teks-teks yang ada, serta

pada pendekatan yang lebih reflektif dan diagonal terhadap masyarakat dan Kepala Desa Bulu-Bulu serta pelaku yang terlibat dalam pertunjukan *Mandoling* untuk memaparkan penjelasan, asumsi, dan pandangan tentang keberadaan alat musik sebagai pengiring acara *Mappacci* pada upacara pernikahan di Desa Bulu-Bulu Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru.

C. Sasaran dan Responden

Sasaran penelitian ini adalah Keberadaan Alat Musik *Mandoling* sebagai pengiring acara *Mappacci* Pada Upacara Perkawinan di Desa Bulu-Bulu Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru, dengan demikian untuk memperoleh informasi data dan mengenai hal tersebut, maka dilakukan pengumpulan informasi dan data-data kepada tokoh masyarakat dan (Kepala Desa Bulu-Bulu) serta pelaku seni (Pengiring Musik Mandoling).

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini untuk memperoleh data kongkrit adalah sebagai berikut:

1. Studi Pustaka

Suatu cara pengumpulan data melalui studi literatur dengan melihat buku-buku, referensi data-data tertulis yang berhubungan dengan penelitian dan lain-lain untuk mendapatkan dasar pengertian serta teori-teori yang diperlukan sebagai pelengkap data utama yang berhubungan dengan perumusan masalah.

Hal ini dimaksudkan untuk pengetahuan tambahan dan dasar teori yang berhubungan dengan objek yang diteliti. Studi pustaka memiliki arti kajian dari berbagai buku. Sebelum penelitian lapangan dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan kegiatan studi

pustaka terhadap berbagai sumber yang terkait dengan upacara perkawinan di Desa Bulu-Bulu. Kegiatan ini difokuskan pada berbagai literatur/sumber tertulis yang dapat dijadikan sebagai landasan untuk memecahkan permasalahan mengenai keberadaan alat musik Mandoling sebagai pengiring acara *Mappacci*. Misalnya dengan membaca buku-buku ilmiah, makalah-makalah ilmiah, dokumen sejarah dan laporan penelitian. Data-data yang diperoleh dari teknik kajian pustaka berupa teori-teori dan pengertian-pengertian yang ditulis peneliti pada bagian bab II maupun bab IV.

2. Observasi

Observasi merupakan pencatatan yang sistematis dan perekaman peristiwa, perilaku, dan benda-benda di lingkungan sosial berlangsung. Observasi adalah metode dasar yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Metode ini di gunakan untuk menemukan interaksi dalam situasi social yang sebenarnya (Evi Martha, Sudarti Kresno, 2016:127).

Teknik observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung untuk mengetahui dan memperoleh informasi yang berhubungan erat dengan penelitian tentang keberadaan alat musik Mandoling sebagai pengiring acara *Mappacci* di Desa Bulu-Bulu Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, (1989:623), dijelaskan bahwa pengertian observasi adalah “pengamatan, peninjauan secara cermat”.

Berdasarkan penjelasan mengenai observasi dari segi pelaksanaan pengumpulan data dan segi instrumentasi pada penelitian ini, peneliti menggunakan participant observation dan observasi terstruktur, dimana dalam participant observation peneliti terlibat langsung dalam upacara *Mappacci* tersebut, agar dapat mendeskripsikan alat musik *Mandoling*

sebagai pengiring acara *Mappacci* di Desa Bulu-Bulu dalam. Sementara dalam observasi terstruktur, peneliti merancang secara sistematis tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya. Jadi observasi terstruktur dilakukan berdasarkan variabel dan sub variabel yang telah peneliti tetapkan sebelumnya.

3. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih dengan cara bertatap muka dan mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan (Cholid Narbuko, Abu Achmandi, 2013: 83) “Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua belah pihak yaitu pewawancara (yang mengajukan pertanyaan) dan yang diwawancarai (yang memberikan jawaban atas pertanyaan).”

Burhan Bungin (2017: 155) mengatakan bahwa wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan, dan sebagainya yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang di wawancarai (interviewee). Wawancara adalah metode pengumpulan data yang amat populer, karena itu banyak digunakan diberbagai penelitian.

Dari pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa wawancara adalah proses tanya jawab secara lisan tentang suatu masalah yang akan di lakukan oleh dua orang atau lebih dengan berhadapan secara fisik. Sebelum diadakan wawancara, maka peneliti terlebih dahulu menghubungi pihak narasumber, hal ini di maksud oleh peneliti agar tidak mengganggu aktivitas dari narasumber dan narasumber merasa lebih di hargai sehingga informasi yang akan

diperoleh nantinya lebih lengkap dan valid. Sehingga memungkinkan dapat memperoleh informasi dan data yang selengkap-lengkapannya, baik dalam bahasa daerah setempat maupun bahasa Indonesia. Wawancara (interview) adalah pengumpulan data dengan cara melakukan Tanya jawab dengan para narasumber yang memahami tentang keberadaan alat musik Mandoling dalam upacara perkawinan, yang kemudian dijadikan bahan kajian dalam menyusun penelitian ini. Dalam melakukan wawancara, peneliti melakukan beberapa tahapan yakni sebagai berikut:

a. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur dilakukan pada hari ahad 19 mei 2019 Tujuan di lakukannya wawancara tidak terstruktur adalah untuk mempererat hubungan peneliti dengan responden agar dapat memperoleh dat-data yang valid. Responden yang pilih adalah Wah Mekka sebagai orang yang pertama kali memperkenalkan musik Mandoling di Desa Bulu-Bulu. Data-data yang di peroleh di antaranya adalah sejarah masuk nya Mandoling di Desa bulu-bulu, bentuk pertunjukan Mandoling, dan proses upacara Mappacci.

b. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur dilakukan pada hari senin 01 juli 2019 pada jam 07:15 bertempat di rumah pak Rahman, S.Pd, selaku Kepala Desa Bulu-Bulu saat ini. Dimana dalam wawancara terstruktur ini peneliti sudah menyusun beberapa aspek yang akan ditanyakan untuk memperoleh data-data lengkap tentang keberadaan alat musik *Mandoling* sebagai pengiring acara *Mappacci*, terutama pada sejarah dan perkembangan alat musik tersebut. Wawancara terstruktur dan tidak terstruktur dilakukan oleh peneliti dengan maksud untuk mempermudah dalam proses mereduksi data penelitian.

Adapun instrument pelengkap dalam wawancara ini antara lain, buku, Hp, dan pulpen. Data yang diperoleh dari teknik wawancara yakni meliputi keberadaan alat musik Mandoling sebagai pengiring acara Mappacci, sejarah, perkembangan, keberadaan, kostum pemusik, jumlah pemain, waktu dan tempat, dan alat musik yang digunakan. Sehingga dapat disimpulkan keberadaan alat musik Mandoling sebagai pengiring acara Mappacci di Desa Bulu-Bulu Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru.

4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi di bidang pengetahuan. Dokumentasi dapat berupa dokumen baik yang berbentuk audio maupun visual, karena dapat memberikan gambaran mengenai situasi pada waktu tertentu sehingga dapat menjadi bahan deskriptif.

Metode dokumentasi atau studi dokumenter adalah cara memahami individu melalui upaya mengumpulkan data, mempelajari dan menganalisis laporan tertulis, dan rekaman audiovisual dari suatu peristiwa yang isinya terdiri atas penjelasan dan pemikiran yang berhubungan dengan keperluan yang dibutuhkan (Akhmad Harun, Muhammad Ibrahim, 2018: 176).

Berdasarkan teknik pengambilan data tersebut, maka penelitian ini dimulai dengan melakukan studi pustaka untuk mencari referensi yang sesuai dengan penelitian, selanjutnya peneliti mengadakan wawancara kepada narasumber yang memahami dan mengetahui tentang segala hal yang bersangkutan dengan keberadaan alat musik Mandoling sebagai pengiring acara Mappacci di Desa Bulu-bulu. Selanjutnya setelah mendapatkan data dari studi pustaka dan wawancara, peneliti melakukan dokumentasi dengan bentuk berupa audio, video, maupun literatur untuk mendapatkan

data yang lebih akurat. Dalam proses pengumpulan data dengan studi pustaka, wawancara, dan dokumentasi juga dilakukan secara bersamaan atau triangulasi.

E. Teknik Analisis Data

Analisis adalah proses Menyusunan data agar dapat ditafsirkan. Menyusun berarti menggolongkannya dalam pola, tema atau kategori. Tafsiran atau interpretasi atau klasifikasi data, akan terjadi chaos. Tafsiran atau pola atau kategori, mencari hubungan antara berbagai konsep. Interpretasi menggambarkan perspektif atau pandangan peneliti, bukan kebenaran. Kebenaran hasil penelitian masih harus dinilai orang lain dan diuji dalam berbagai situasi lain (Andi Prastowo, 2016: 215).

Penganalisan data merupakan suatu proses lanjutan dari proses pengolahan data untuk melihat bagaimana menginterpretasikan data, kemudian menganalisis data dari hasil yang sudah ada pada tahap hasil pengolahan data (Elvinaro Ardianto, 2011: 184).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif bersifat non-statistik, dan dilakukan dengan cara mengklasifikasikan data, baik data yang diperoleh dari hasil observasi maupun dari hasil wawancara. Data yang telah terkumpul akan diolah dan dideskripsikan dalam bentuk uraian. Melalui teknik tersebut lalu dianalisis berdasarkan permasalahan yang ada. Dari hasil tersebut dilakukan penafsiran untuk mendapatkan suatu rangkaian pembahasan secara sistematis yang dilakukan secara deskriptif. Dengan demikian, data yang terkumpul dapat digambarkan secara mendetail mengenai keberadaan alat musik *Mandoling* sebagai pengiring acara Mappacci pada masyarakat Bulu-Bulu Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Latar Belakang Keberadaan Alat Musik *Mandoling* di Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru

a. Sejarah

Alat musik *Mandoling* pertama kali masuk di Desa Bulu-Bulu pada tahun 1972, dan dibawah langsung oleh Wah Mekka, yang pada awalnya Wah mekka bekerja sebagai penjual kayu Bala (kayu untuk membuat rumah), yang pada saat itu, Wah Mekka sendiri sengaja keluar kampung untuk meminta surat isin ke polisi kehutanan terkait dengan kayu yang akan dia jual di Kabupaten Pangkep. Selain karena tujuan surat ingin membeli kayu dan mengambil surat isin, Wah Mekka sendiri sengaja keluar daerah untuk mencari penjual alat musik *Mandoling* yang selama ini dia cuma dengar dari orang-orang tentang keberadaanya, maka dari itu dengan tujuan yang lain, dia juga ingin mencari penjual alat musik *Mandoling* tersebut serta berniat untuk membelinya. Wawancara dengan Wah Mekka, di rumah Bapak Kepala Desa Bulu-Bulu (Senin, 01 Juli 2019).

Dimana pada saat itu di Desa Bulu-Bulu sendiri sama sekali belum ada yang mengenal apalagi memilikih serta mampu memainkan alat musik *Mandoling* itu sendiri, baik dari semua kalangan masyarakat Bulu-Bulu pada saat itu sama sekali belum ada yang bisa memainkan alat Musik *Mandoling*. Oleh karena itulah Wah Mekka selaku penjual kayu yang sering keluar daerah untuk menjual dan membeli kayu, dan sekaligus bermaksud untuk mencari keberadaan alat musik *Mandoling* tersebut, dan juga bermaksud untuk membawa serta memperkenalkan alat musik *Mandoling* itu sendiri dikampung halamannya yakni

Desa Bulu-Bulu. Wawancara dengan Wah Mekka, di rumah Bapak Kepala Desa Bulu-Bulu (Senin, 01 Juli 2019) menyatakan bahwa: *“Jadi iyaro taun pituppulo dua dangkan aju ka, na iyatona ro wettue ro wattungka massu saliwen kampung mala sure isin kui tentara kehutanangge sibawah elotona waseng sappai nennia melliwi iyaro ala musi mandalingge nasaba wettue ro deppa gaga mandaling kui Bulu-Bulu nennia de topa gaga macca Mammandaling, jadi inaro sabana usappai nappa malai tama ri bulo-bulo”*. “jadi pada tahun 1972 saya bekerja sebagai penjual kayu, dan pada saat itu juga saya sengaja keluar kampung untuk mengambil surat isin ditentara kehutan dan juga saya bermaksud untuk mencari dan sekaligus membeli itu alat musik Mandoling Karena pada saat itu memang sama sekali belum ada alat musik Mandaling di desa bulo-Bulo dan sekaligus belum ada yang bisa memainkan alat musik tersebut maka dari itu saya bermaksud untuk mencarinya kemudian saya bawah ke Bulu-Bulu” (Wah Mekka, Senin, 01 Juli 2019).

Namun disuatu waktu Wah Mekka akhirnya bertemu dengan pak Muhamma yang juga penjual kayu, dan mereka pun bertemu ditempat di mana mereka selalu mampir, dan mengambil surat isin penjualan kayu luar daerah, yakni di rumah pak Ahmad yang bertugas sebagai polisi kehutan pada waktu itu. Setelah Wah Mekka dan pak Muhamma berbincang-bincang masalah kayu mereka pun membahas tentang alat musik *Mandoling* yang selama ini dia cari-cari keberadaanya. Akan tetapi setelah dia berbincang-bincang dengan pak Muhamma akhirnya pak muhamma pun bercerita tentang keberadaan alat music tersebut yang kebetulan pada saat itu juga pak Muhamma mempunyai seorang adik

ipar yang berpropesi sebagai pembuat dan sekaligus penjual alat musik *Mandoling*. Wawancara dengan Wah Mekka, di rumah Bapak Kepala Desa Bulu-Bulu (Senin, 01 Juli 2019).

Setelah mereka melakukan pertemuan yang ke dua kalinya, Wah Mekka pun membeli dan dan membayar alat Mandoling tersebut dengan harga waktu itu 700. Harga 700 itu belum disebut rupiah akan tetapi orang menyebut 700 saja, nilai 700 itu jika dibandingkan dengan nilai atau tukaran mata uang sekarang ini maka akan setara dengan nilai uang satu juta lebih. Wawancara dengan Wah Mekka, di rumah Bapak kepala Desa Bulu-Bulu (Senin, 01 Juli 2019) menyatakan bahwa: *“Kuka pasa melliwi iyaro ala musik mandalingge nasaba upesanmmi pole kui pa muhamma nennia alenana tiwirengga yaro Mandolingge dan hargana wettue ro wellianggi iyanaritu 700 nasaba wettue ro deppa gaga yasen 700 rupiah makkedda mupi tau e 700. Hargana makkuak kuangge sekitar seddi juta lebbih yakko ipasingangke I doi e makuak kuangge”*.

“Saya membeli itu alat musik *Mandoling* di Pasar baru karena saya cuam memesang alat tersebut melalui pak Muhamma dan harganya pada saat itu adalah 700, karena pada saat itu belum dikenal istilah rupiah dalam mata uang akan tetapi orang hanya menyebut nya 700 saja. Jika di bandingkan dengan mata uang sekarang maka harga 700 tersebut setara dengan uang satu jutah lebih” (Wah Mekka, Senin, 01 Juli 2019).

Setelah Wah Mekka membeli dan membawa alat musik tersebut untuk diperkenalkan di Desa Bulu-Bulu, yang sama sekali saat itu belum ada yang bisa memainkan alat musik Mandoling, termasuk Wah Mekka sendiri juga belum

bisa memainkan alat musik *Mandoling* tersebut. Namun karena Wah Mekka sendiri bisa membuat dan sekaligus mampu memainkan alat musik Gambusu yang sudah ditekuninya sebelum mengenal dan membeli alat musik *Mandoling*, maka berawal dari pengalaman itu Wah Mekka akhirnya memutuskan untuk belajar *Mandoling* sendiri dengan dasar pengetahuan dari alat musik *Gambusu* yang sudah dikuasainya selama ini. Meskipun Wah Mekka sendiri belum bisa bermain musik *Mandoling*, akan tetapi sebenarnya dia sudah mempunyai lagu ciptaan yang berjudul Aule, yang biasa dia nyayikan ketika masih bermain *Gambusu* dan lagu tersebut diambil dari kata-kata yang biasa diucapkan nenek moyang terdahulu, yang pada saat itu belum menjadi sebuah lagu seperti saat sekarang ini yang biasa dia dinyayikan pada saat acara *Mappacci* yang dilaksanakan diacara pernikahan. Wawancara dengan Wah Mekka, di rumah Bapak Kepala Desa Bulu-Bulu (Senin, 01 Juli 2019) menyatakan bahwa: *“Iyaro bungge tama na Mandalingge biasa kui ri Bulu-Bulu deppa gaga macca macculeiwi termasuk toni ro iyya de topa wissenggi. Tapi nasaba wettue ro macca memenna ma Gambusu nasaba wettue ro macca tona mebbu Gambusu jadi aleku tomma magguru macculei yaro ala musi Mandalinge nasaba ko maccaki makkelong isappami tu nada na kui mandalingge elonta”*.

“Jadi awal masuknya *Mandoling* di Bulu-Bulu itu sama sekali belum ada yang bisa memainkannya termasuk saya sendiri juga belum bisa bermain *Mandoling*. Tapi karena pada saat itu saya sudah tau membuat *Gambusu* dan bermain *Gambusu* akhirnya saya sendiri belajar bermain *Mandoling* karena kalau kita bisa menyanyi maka otomatis juga kita bisa mencari nada lagu tersebut dialat

musik *Mandoling*” (Wah Mekka, Senin, 01 Juli 2019).

Lagu Aule pada awalnya hanyalah kata-kata orang terdahulu yang sering diungkapkan ketika mereka Manggala (Memanen Padi) yang pada saat itu kebiasaan mereka saling sindir kata-kata satu sama lain, dimana karena hanya persoalan kata-kata tersebut, juga biasa terjadi perkelahian antara mereka, bahkan sampai kepada pembunuhan akibat dari saling sindir menyindir yang mereka ucapkan dari satu kelompok ke kelompok lainnya. Wawancara dengan Wah Mekka, di rumah Bapak Kepala Desa Bulu-Bulu (Senin, 01 Juli 2019).

Meskipun pada awalnya mereka hanya menganggapnya sebagai kata-kata hiburan semata, karena suasana waktu itu belum ada sama sekali hiburan selain berkata-kata antara satu kelompok ke kelompok lainnya dikala mereka kesepian ketika memanen padi (Manggala), akan tetapi akibat dari sindir kata-kata itu, tanpa mereka sadari akhirnya berubah menjadi kata- ejekan hingga pada akhirnya terjadi perkelahian antara mereka, dan itu terjadi ketika salah satu dari kubu atau kelompok mereka merasa sudah ada yang tersinggung, ataupun kalah dalam menyampaikan kata-kata mereka sendiri, hingga pada akhirnya mereka pun saling membunuh satu sama lain. Terinspirasi dari kisah itu dimasa lalu, akhirnya Wah Mekka susun kembali kata-kata itu menjadi kata-kata yang baik dan berarti hingga menjadi sebuah lagu yang mempunyai lirik. Bahasa yang digunakan dalam lirik lagu itu adalah Bahasa To Bentong yang diberi judul Aule, dimana pada saat ini sudah terkenal bahkan harus dinyayikan ketika pertunjukan alat musik Mandoling, baik dalam acara perkawinan, undangan pertunjukan, festival budaya, hari jadi

Kota Barru maupun acara perkawinan, khususnya di Desa Bulo-Bulo lagu Aule merupakan lagu wajib, yang diharuskan dinyayikan sebelum menyayikan lagu Bugis lainnya. Wawancara dengan Wah Mekka, di rumah Bapak Kepala Desa Bulo-Bulo (Senin, 01 Juli 2019) menyatakan bahwa:

“Jadi iyaro riolo nenetta biasa ko manggalai ase i sisinggun-singgun ada adammi bungena nennia ko engkana ikala ku toni ro biasa sejagguru ko engkana tersingung nennia biasa sigajan ko nennia ikala kata-katani. Jadi kuna ro iyya tappa engka pattujukku mebbu sisenggi lagu nenia iyanaro kata-kata na onna iya e paimeng webbu lagu To Bentong riasengge Aule, iya naro na elongge tau e lettu makkuak kuangge ko engka botting nennia ko massu iro menrang i yundang saliwen kampong maccule Mandoling”.

“Pada zaman dahulu kebiasaan orang tua kita jika melakukan panen padi, itu biasanya mereka saling sindir kat-kata satu sama lain akan tetapi meskipun pada awalnya mereka hanya menganggapnya sebagai candaan semata namun ketika ada diantara mereka sudah ada yang merasa kalah dalam lempar kata-kata tersebut. Maka mereka pun berkelahi. Cuma Karena gara-gara itu, bahkan sampai terjadi penikaman. Dan sejak saat itulah saya punya ide untuk menyusun kembali kata-kata mereka dan membuatnya ke dalam sebuah lagu To Bentong yang berjudul Aule yang saat ini dinyayikan ketika ada acara pernikahan maupun undangan keluar daerah untuk bermain Mandoling” (Wah Mekka, Senin, 01 Juli 2019).

Demam *youtube* saat ini telah merajai negeri Indonesia. Hal itu diakibatkan karena penyebaran dan pengaruh budaya asing ke Indonesia, terutama melalui produk – produk budaya

populer. Film, drama, musik dan pernak-pernik merupakan contoh dari produk – produk budaya populer yang masuk ke Indonesia. Saat ini perkembangan musik di Indonesia mulai berkembang di banding tahun-tahun sebelumnya. Berkembangnya musik di tanah air tak lepas dari campur tangan media *youtube*.

Berdasarkan hasil yang didapatkan oleh peneliti sejauh ini, keberadaan alat musik *Mandoling* khususnya di Desa Bulo-Bulo sendiri itu belum sepenuhnya telah tersebar, karena pada kenyataannya diantara tujuh Dusun yang ada di Bulo-Bulo hanya ada satu dusun saja yang memiliki dan mempunyai alat musik tersebut yakni Dusun Lappatammu. *Lappatammu* merupakan Dusun dimana alat musik *Mandoling* berada, bahkan dari dulu sampai sekarang ini, dan sekaligus para pemain *Mandoling* juga semuanya berasal dari Dusun *Lappatammu* saja, baik dari generasi dahulu sampai generasi yang ada saat ini.

Namun demikian, mereka hanya sekedar tahu saja tentang keberadaannya, karena alat musik tersebut biasa mereka lihat sendiri ketika dipertunjukan diacara-acara tertentu seperti pernikahan, serta acara pertunjukan lainnya, akan tetapi sama sekali alat musik tersebut belum tersebar di daerah mereka sendiri apalagi memilikih serta mampu memainkan alat *Mandoling* tersebut, karena pada ahkekatnya mereka hanya sekedar menyaksikan alat musik tersebut ketika di pertunjukan diacara maupun undangan lainnya.

Perkembangan alat musik *Mandoling* di Desa Bulo-Bulo sejauh ini yang didapatkan peneliti sempat mengalami beberapa perubahan dan perkembangan seiring dengan pergantian tahun demi tahun, baik dilihat dari segi generasi ke generasi bahkan dari segi Pemerintahan yang telah berkembang sejauh ini. Di

masa ini, yakni masa pemerintahan pak Rahman, S.Pd selaku Kepala Desa, sudah terlihat jelas banyak sekali perkembangan yang sudah dilakukan, maupun yang masih diupayakan oleh pak Rahman, S.Pd sejauh ini khususnya di Desa di Bulo-Bulo sendiri. Wawancara dengan Wah Mekka, di rumah Bapak Kepala Desa Bulo-Bulo (Senin, 01 Juli 2019).

Meskipun jabatan pak Rahman sebagai Kepala Desa bertujuan untuk melayani masyarakat semata, namun amanah yang dia jalankan sebagai Kepala Desa itu tidak menghalanginya untuk melestarikan dan mempertahankan musik tradisional yang kini masih dipertahankan daerahnya tersebut, meskipun saat ini terbilang sudah cukup sangat langka di Kabupaten Barru. Wawancara dengan Wah Mekka, di rumah Bapak Kepala Desa Bulo-Bulo (Senin, 01 Juli 2019).

Selain itu juga pak Rahman, S.Pd tidak ketinggalan, serta turut hadir jika ada undangan dari masyarakat untuk menghadiri acara syukuran mereka, baik dalam acara pernikahan maupun acara lainnya yang bersipat melestarikan budaya maupun seni tradisional yang ada di Desa Bulo-Bulo. Dan berikut merupakan salah satu foto pak Rahman, S.Pd ketika menghadiri salah satu undangan warga dusun Rumpiah e, pada malam Tudang Karueng (duduk sore), yang bertempat di rumah pak Nurdin selaku pemilik acara pernikahan yang di tempati penulis meneliti selama berada di lokasi penelitian.



Gambar 1: Rahman S.Pd. Makan Bersama, Dalam Undangan Acara Pernikahan

(Dokumentasi: Penulis, Acara Pernikahan, 30 Juni 2019, di Rumah Pak Nurdin)

Berdasarkan data yang didapatkan peneliti sejauh ini, maka jauh sebelum pak Rahman, S.Pd terpilih menjadi Kepala Desa sebenarnya alat musik *Mandoling* itu sendiri sudah ada di Desa Bulo-Bulo tersebut, bahkan seperti yang sudah dinyatakan penulis sebelum nya bahwa keberadaan *Mandoling* itu di mulai sejak tahun 1972. Dan berdasarkan hasil wawancara dari narasumber yang mengatakan bahwa perkembangan alat musik Mandoling sejak awal masuknya sampai kepada tahun 2017, yakni sebelum Bulo-Bulo kembali melakukan pemilihan Kepala Desa sebenarnya sudah sepenuhnya berkembang akan tetapi belum seperti saat sekarang ini. Wawancara dengan pak Jamin, selaku Ayah dari Kepala Desa Bulo-Bulo, di rumah Kepala Desa Bulo-Bulo (Senin, 01 Juli 2019) menyatakan bahwa:

“Jadi iyaro riolo bungge tamana Mandalingge taun pituppilo dua lettu 2017 wetu e ro iya wanggerange engka mua perkembangan, tapi iyaro perkembangan na deppa na pada

makkuak kuangge selama yakkani pak Rahman mantaji Kapala Desa. Engkamua ro perubahan sebelum mantaji Desa i tapi deppa nasiaga padae na makkuak kuange”.

“Pada awal masuknya *Mandoling* pada tahun 1972 sampai 2017 pada saat itu seingat saya itu memeang sudah ada perkembangan, akan tetapi perkembangan tersebut belum sama dengan perkembangan saat ini, semenjak pak Rahman terangkat menjadi Kepala Desa. Perkembangan pada waktu itu memang ada akan tetapi belum sama seperti saat sekarang ini sebelum pak Rahman jadi Kepala Desa” (Jamin, Senin, 01 Juli 2019).

Namun perkembangan sejauh sebenarnya sudah cukup berkembang jika dibandingkan dengan generasi awal, sampai generasi saat ini yang melestarikan alat musik *Mandoling* tersebut. Adapun generasi itu yakni sebagai berikut:

1. Perkembangan Mandoling Sebelum Pemerintahan Pak Rahman, S.Pd

Pada periode pertama yaitu sekitar tahun 1972 –yang merupakan awal masuknya alat musik *Mandoling* di Desa Bulu-Bulu, sebanarnya pada era ini hanya ada satu *Mandoling* yakni yang dibawah oleh Wah Mekka selaku orang yang pertama memperkenalkan alat musik tersebut. Adapun perkembangan yang dimaksud yakni pada generasi awal ini yaitu sama sekali tidak ada, karena pada saat itu belum terkontaminasi dengan teknologi seperti zaman ini, yaitu sekitar tahun 1972-1980 alat *Mandoling* tersebut masih sangat sederhana mulai dari segi bentuk maupun dari segi ukuran berbeda dengan bentuk yang ada sekitar tahun 2010 dimana ukuranya sudah lebih besar di banding ukuran *Mandoling* yang dulu. Berikut penulis tampilkan

dokumentasi *Mandoling* yang di dapatkan saat berada di lokasi penelitian.



Gambar 2: Bentuk alat Musik Mandoling sekitar tahun 2010

(Dokumentasi: Penulis, Senin, 01 Juli 2019 di Rumah Kediaman Pak Indda).

Namun karena alat Musik *Mandoling* di tahun 1972-1980 sudah tidak ada lagi sampai saat ini maka dari itu, penulis dengan rendah hati hanya mampu menampilkan foto *Mandoling* yang ada sekitar tahun 2010 mengingat karena keterbatasan waktu selama meneliti dan lain-lainnya. Wawancara dengan Wah Mekka, di rumah Kepala Desa Bulu-Bulu (Senin, 01 Juli 2019) menyatakan bahwa:

“Wentuna riolo romai bunge walana tama yaro ala musi Mandalingge kui Bulu-Bulu taun pituppulo dua wettue ro beccu mupa de napada modelena na makkuak kuangge we nennia yaro rilolo bungge tama na deppa gagayasen engka warna nasaba iyaro wettue ro deppa gaga pa ce weddingge iwarnainggi iyaro Mandalingge”.

“Pada saat saya membawah alat musik *Mandoling* untuk pertama kalinya pada tahun 1972 ke desa Bulu-Bulu, waktu itu seingat saya ukuranya masih kecil tidak

sama dengan yang ada saat sekarang ini, disini lain juga belum ada warna pada alat musik *Mandoling* pada saat itu karena memang belum ada cat yang bisa kita pakai untuk mewarnainya” (Wah Mekka, Senin, 01 Juli 2019).

Adapun perkembangan sekitar tahun 1980-1994 adalah segi bentuk yang sudah mulai besar, jika dibandingkan dari generasi pertama atau awal masuknya dari alat musik *Mandoling* itu sendiri. Selain karena ukurannya yang sudah mulai berubah dari sebelumnya, pada era generasi ini juga *Mandoling* sudah menggunakan triplex pada penutup bagian bawah dari *Mandoling* itu sendiri, dimana pada generasi awal masih menggunakan kayu sebagai penutup bagian bawahnya, terhubung karena waktu itu belum seanggih generasi ini, karena alat serta bahan-bahan pada waktu itu masih terbatas jika dibandingkan dengan ini yakni tahun 1990-1994. Wawancara dengan Wah Mekka, di rumah Kepala Desa Bulu-Bulu (Senin, 01 Juli 2019) menyatakan bahwa:

“I yaro taun aruapulona lett u aserapulona eppa mamulani engka perubahan denna napada bungge wala tama pada biasa ro makedda mabecu mupa wettue ro alena yaro Mandalingge. Kutonie wettu e we pake ni treples yaro pattutu yawana Mandalingge nasaba ro mai wettu taun pituppulo dua aju mupa napake nasaba makurang mupa bahang bahang aju treples nasaba deppa na canggi wettu e ro”.

“Pada tahun 1980 sampai 1994 perubahan pada alat musik *Mandoling* sudah mulai kelihatan terutama dari segi ukuran yang sudah sedikit besar jika dibandingkan dengan awal masuknya. Dan digenerasi ini juga penutup bawah dari alat musik *Mandoling* sudah memakai bahan triplex sudah tidak sama

sejak pertama kali saya bawah itu alat di karenakan bentuk nya *Mandoling* saat itu masih kecil. Dan di situlah juga sudah memakai triplex sedangkan ditahun 1972 cuma memakai penutup kayu karena saat itu belum seanggih saat ini”. (Wah Mekka, Senin, 01 Juli 2019).

2. Perkembangan *Mandoling* di Pemerintahan Pak Rahman, S.Pd

Di masa pemerintahan pak Rahman, S.Pd selaku Kepala Desa, bisa dikatakan perkembangan alat musik *Mandoling* sudah cukup meningkat, jika dibandingkan dari generasi awal maupun generasi setelahnya. Karena pada generasi inilah cukup banyak perkembangan-perkembangan yang masih terus berlanjut sampai saat sekarang ini. Salah satu diantaranya adalah dari segi ukuran dan bentuk *Mandoling* yang sudah berkembang dari yang sebelumnya, yaitu di era sebelum pemerintahan pak Rahman, S.Pd menjabat menjadi Kepala Desa. Berikut penulis tampilkan dokumentasi *Mandoling* yang ada di Pemerintahan pak Rahman, S.pd yang didapatkan penulis saat berada di lokasi penelitian.



Gambar 3: Bentuk alat Musik Mandoling di Pemerintahan pak Rahman, S.Pd

(Dokumentasi: Penulis, Senin, 01 Juli 2019 di Rumah Kediaman pak Rahman, S.Pd).

Pada pemerintahan pak Rahman, S.Pd ukuran dan panjang *Mandoling* bisa dibilang sudah sempurna dan sedikit lebih ramping dan tidak terlalu kecil maupun kebesaran, sehingga cukup berbeda dari ukuran yang ada sebelumnya, karena bisa dikatakan dizaman ini alat dan bahan-bahan pertukangan sudah memadai dan sudah beredar luas di tengah Masyarakat Kota maupun Desa. Selain dari ukuran maupun bentuk, tuner yang pakai untuk menstem bunyi *Mandoling* pun pada era ini sudah diganti dengan tuner gitar yang mempermudah pemain untuk memutar dan menstem bunyi tali *Mandoling* tersebut sebelum dimainkan. Wawancara dengan pak Indda, di rumah kediaman pak Indda (Senin, 01 Juli 2019) menyatakan bahwa:

“Wettunna na tarakka pak Rahman mancaji Kapala Desa iyaro perkembangan na Mandolingge termasuk meninka laddenii dari pada pura labe e sampai lettu makkuk kuangge, pada padae na bentukna sibawah lampe na yaro Mandalingge mabelah ni sisalana sibawa pura labe e nasaba wettu e makkuk kuangge de na namasussa isappa iyarega iyelli yaro ala-ala tukangge nasaba kui Kota e yarega kui Kampongge maega ni ibalu pakkakasa iya napek taue mebbu Mandaling, Nennia i yaro ipake makkuk kuangge stell I yaro oninna tali Mandolingge iyanaritu pa stelan iya tona na pake we gitar e nasabah magamppanggi riputara nappa ipake maccule”.

“Semenjak pak Rahman, S.Pd terangkat menjadi Kepala Desa, perkembangan *Mandoling* termasuk sudah meningkat dai yang sebelumnya sampai saat sekarang ini, mulai dari bentuk dan ukuran maupun panjang dari *Mandoling* itu sendiri sudah berbeda dari yang sebelumnya karena pada saat sekarang ini bahan-bahan maupun alat pertukangan di Kota maupun di kampung sudah banyak dijual sehingga memudahkan sipembuat untuk membuat *Mandoling* tersebut. Dan saat ini juga yang dipakai untuk menyetem bunyi senar *Mandoling* adalah tuner, yang pakai oleh gitar karena dengan menggunakan tuner tersebut maka kita dapat mudah untuk mengstemnya sebelum dipakai mentas” (Indda, Senin, 01 Juli 2019).

Tambahan lainnya juga terlihat dari warna *Mandoling* yang sudah sangat berwarna dari yang sebelumnya, adapun warna yang dipakai *Mandoling* saat ini adalah warna merah dan warna hitam yang menghiasi alat musik *Mandoling* tersebut. Penyangga besi yang dipakai oleh pemain untuk menekan senar pada *Mandoling* sejauh ini sudah tersusun rapih dan sudah tidak terlalu bengkok dan bulatnya juga sudah semakin halus dan tidak kasar ketika ditekan oleh pemain *Mandoling* itu sendiri ketika dimainkan. Wawancara dengan pak Indda, di rumah kediaman pak Indda, (Senin, 01 Juli 2019) menyatakan bahwa:

“Iyaro warna na Mandalingge iya baru na elli pak Rahman maladde macella rita na sibawa mabolong toni ita nennia iyaro passakka na bessinna na pake tenre i talinna yaro Mandalingge makanjja toni irita susunan na denna lamaladde mattekko sibawa lebu-lebunna halusu ni denna na makasara i tenre pole kui pemaingge ko nacculei wi iyaro ala e”.

“Adpun warna *Mandoling* yang sudah dibeli oleh pak Rahman, S.Pd warna

merahnya ditambah lagi warna hitam yang menghiasi alat tersebut serta penyangga besi yang dipakai untuk menekan tali *Mandoling*, itu susnanya sudah terlihat lebih bagus dan sudah tidak terlalu bengkok serta bulatnya pun sudah semakin halus dan otomatis sudah tidak kasar pada saat ditekan oleh pemain, yakni pada saat ingin memainkan alat tersebut” (Indda, Senin, 01 Juli 2019).

Hasil lain juga yang didapatkan oleh peneliti semenjak dilokasi penelitian adalah mengenai *Mandoling* yang saat ini, sudah bisa disambungkan ke speaker, guna untuk memperbesar maupun memperjelas suara dari *Mandoling* itu sendiri ketika dipertunjukkan baik diacara pengantin maupun acara lainnya. Jadi alat musik *Mandoling* ini di Pemerintahan pak Rahman sudah bisa dimainkan manual maupun sudah bisa dimainkan oleh alat bantu lainya seperti speaker guna untuk memperbesar maupun memperjelas suara *Mandoling*, dan juga tali maupun senar yang pakai alat musik *Mandoling* saat ini adalah senar gitar, yang dipakai oleh gitar akustik yang biasa dipakai dalam sehari-hari dilingkungan masyarakat Desa Bulu-Bulu sejauh ini.

HASIL WAWANCARA BERSAMA PAK JAMIN:

“Weddingni ipasisambung sibawa salongge iyaro Mandalingge na elli pak Rahman nennia iyaro talinna tali gitar na ipakeanggi pada-pada e masekkangge napake tau ma gitar ko eso-essoi saliwenna yaro wedding tomma ipagenne tellu yaro talinna Mandalingge tapi biasanna ko genei tellu yaro talinna Mandalingge biasa maloppo lanre oninna sehingga yaro suaranya Mandalingge nasau maneng yaro nasibawae maccule pada-padae na Genrang,

Genddong-Gendong, Rinci nennia ala-ala musi lainna”.

“Alat musik yang sudah dibeli oleh pak Rahman, S.Pd itu sduah bisa disambungkan dengan speaker dan senar yang digunakanya pun juga sudah menggunakan senar gitar yang biasa dipakai oleh orang-orang dalam sehari-hari, di luar dari pada itu, *Mandoling* saat ini sudah bisa menggunakan tiga senar akan tetapi suaranya terlalu besar jika menggunakan tiga senar terlebih lagi jika sudah disambungkan langsung ke speaker maka suara *Mandoling* tersebut semakin besar sehingga suara alat musik lainnya seperti Gendang, *Gendong-Gendong*, maupun *Gambusu* akan tenggelam dan kurang jelas didengar” (Jamin, Senin, 01 Juli 2019).

Jumlah tali atau senar di Pemerintahan pak Rahman sekarang ini sudah bisa mencapai tiga senar yang dipasang dialat musik *Mandoling*, namun karena jumlah tersebut terbilang terlalu banyak dan suaranya pun akan semakin besar, dan membuat alat musik lainya pun kurang jelas, bahkan tenggelam disaat dipadukan dengan alat musik seperti Gendang dan *Gambusu*, terlebih lagi jika alat musik *Mandoling* tersebut sudah dihubungkan ke speaker, maka akan semakin membuat suara alat musik lainya semakin kecil kita dengar, baik ketika mereka melakukan pertunjukan disaat mereka diundang maupun mengiringi acara *Mappacci*, atas alasan itulah saat ini alat musik *Mandoling* cuma menggunakan dua senar saja. Wawancara dengan pak Jamin, selaku Ayah dari Kepala Desa Bulu-Bulu, dirumah Kepala Desa Bulu-Bulu (Senin, 01 Juli 2019).

Berikut ini penulis tampilkan dokumentasi yang didapatkan peneliti selama baerada dilokasi penelitian mengenai alat musik *Mandoling* yang saat ini sudah bisa disambungkan ke speaker, yang penulis

berhasil dokumentasikan, tepatnya di rumah pak Syarifuddin.



Gambar 4: pak Jamin memainkan Mandoling, di Speaker

(Dokumentasi: Penulis, Senin, 01 Juli 2019 di rumah pak Syarifuddin).

“Kuki bolana sureng-sureng na pak Desa mondro yaro salongge nasaba yaro bolana macewa ma pole bolaku demma na mabela siaga. Alena tona ro yareng tanggung jawa nennia mappunna nggiwi iyaro salongge kui bolana, nasaba biasanna ko laoki maccule baik kue sekitar Desa Bulu-Bulu e maupun kui saliweng biasa to de ipassadianggi salong punna acara”.

“Itu speaker tersimpan di rumah saudaranya pak Desa karena kebetulan rumah kediamannya tidak jauh dari rumah saya. Sekaligus dia juga yang bertanggung jawab dan memiliki speaker tersebut karena biasanya kalau kita mentas disekitar Desa Bulu-Bulu maupun diluar Desa Bulu-Bulu, pihak penyelenggara biasanya tidak menyediakan speaker” (Jamin, Senin, 01 Juli 2019).

Pak Syarifuddin merupakan kakak kandung dari pak Rahman, S.Pd rumahnya berada tidak jauh dari rumah kediaman pak Jamin selaku Ayah dari pak Rahman S.Pd

sendiri maupun pak Syarifuddin. Pak Syarifuddin adalah orang yang bertugas untuk mengecek kelengkapan speaker tersebut yang biasa dipakai pada saat layihan maupun dibawah ketika mentas atau melakukan petunjukan di sekitar Desa Bulu-Bulu maupun diluar Desa Bulu-Bulu. Karena biasanya mereka pemain alat musik *Mandoling* ketika melakukan pertunjukan baik disekitar Desa Bulu-Bulu maupun diluar Desa Bulu-Bulu, maka tidak semua pihak acara atau undangan penyelenggara menyediakan sound system, yang akan dipakai oleh pertunjukan alat musik *Mandoling* tersebut.

Sesuai dengan informasi yang didapatkan peneliti ketika melakukan wawancara dengan Wah Settarin, yang merupakan salah satu dari narasumber peneliti selama berada dilokasi penelitian mengungkapkan, bahwa dimasa Pemerintahan pak Rahman, S.Pd inilah Wah Settarin cukup banyak mendapatkan pengalaman bersama pak Indda yang sebelumnya tidak pernah terpikirkan oleh Wah Settarin sendiri. Salah satu pengalaman tersebut, adalah ketika dirinya dengan pak Indda diundang ke Jakarta untuk melakukan pertunjukan alat musik *Mandoling* disalah satu Gedung milik Puan Maharani di Jakarta, namun pada waktu itu Puan Maharani sendiri tidak dapat menyaksikan pertunjukan alat musik *Mandoling* tersebut serta pertunjukan alat musik lainnya yang juga diundang dalam acara tersebut, berhubung karena dia berangkat menemani Bapak Presiden Indonesia, yaitu Bapak Ir. Joko Widodo ke Amerika Serikat. Dan pada saat di Jakarta Wah Settarin melakukan pertunjukan alat musik *Mandoling* diruangan tertutup, dan adapun durasi permainan yang sempat Wah Settarin ingat sejauh ini adalah 25 menit disaat dia mempertunjukan alat musik *Mandoling* dikedung tersebut.

Kota lain juga yang pernah didatangi oleh Wah Settarin bersama pak Indda adalah Kota Bone, yang saat itu mereka kembali diundang untuk bermain alat musik *Mandoling* dalam rangka menghadiri undangan *Mappadenddang* To Bone yang diselenggarakan di Kota Bone dan dihadiri oleh Bapak Bupati Bone waktu itu. Wawancara dengan Wah Settarin, di rumah kediaman pak Syarifuddin kakak kandung pak Rahman, S.Pd, (Senin, 01 Juli 2019) menyatakan bahwa :

“Selain Jakarta pura idi ulao i, pura tokki yundang lao Bone maccule sibawa alena pak Indda wettu ro, nasaba engka acara Mappadenddang kui Kota Bone, nennia engka toi hadere pak Bupatinna Bone kui acara e ro wettue ro”.

“Selain Jakarta yang sudah kami datangi, kami juga pernah diundang ke Kota Bone bersama pak Indda waktu itu, dalam rangka acara *Mappadenddang* yang diselenggarakan di Kota Bone yang di hadiri langsung oleh Bapak Bupati Bone” (Wah Settarin, Senin, 01 Juli 2019).

Wah Settarin bersama pak Indah Kota Barru sendiri bersama pak setiap tahunnya diundang oleh Bapak Bupati Barru dalam rangka acara ulang tahun Kota Barru yang diselenggarakan dialung-alung Kota Barru. Bahkan mereka biasa sampai dua kali atau lebih meraka diundang dalam setiap acara-acara besar yang diadakan di Kota Barru sendiri, selain itu Wah settarin bersama pak Mekkaah juga biasa diundang untuk melakukan pertunjukan alat musik *Mandoling* yakni pada acara Pameran Kota Barru yang diadakan diawal bulan agustus setiap tahunnya, dan merekapun selalu diundang dalam acara tersebut. Wawancara dengan Wah Settarin, di rumah kediaman bapak Syarifuddin kakak kandung pak Rahman, S.Pd, (Senin, 01 Juli 2019) menyatakan bahwa :

“Ko kui Berru setiah taunggi sedding no yundang maccule Mandaling kui pak Bupati sibawakah pak Indda, nennia anggota e maneng iyae tuli usibawa e maccule ko yundanggi, nennia ko yundanggi no maccule kui alung-alung biasanna maccule. Nennia biasa akkidua atau lebbi lalenna sitaungge ko yundang no maccule, saliwenna yaro biasa tokka yolli maccule ma Mandaling kui acara pamerangge iya ijamae setia pammulanna uleng arua”.

“Di Kota Barru kami setiap tahunnya selalu diundang untuk bermain alat musik *Mandoling* oleh Bapak Bupati Barru dan saya kesana bersama pak Indda, dan kawan-kawaan lainnya yang biasa saya temani bermain ketika kami diundang, dan pada saat melakukan pertunjukan biasanya kami bermain di alung-alung. Kami kesana dua kali atau lebih dari dua kali setiap tahunnya, selain itu juga kami pernah diundang bermain musik *Mandoling* dalam acara Pameran yang diadakan setiap awal bulan agustus” (Wah Settarin, Senin, 01 Juli 2019).

Perkembangan *Mandoling* sejauh ini juga tentu tidak lepas dari dukungan dan kerja sama dari pak Rahman, S. Pd selaku pemerintah di Desa Bulu-Bulu, yang saat ini masih menjabat sebagai Kepala Desa. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pak Rahman, S.Pd untuk mengembangkan alat musik *Mandoling* yakni mulai dari pelestarian alat musik *Mandoling* itu sendiri, pendanaan, maupun pembelajaran serta tata cara memainkan alat *Mandoling* tersebut, serta akan tetap diwariskan ke generasi mudah saat ini, yang sudah banyak terpengaruh oleh kebudayaan asing maupun musik-musik yang berkembang, dan sudah menjalar begitu pesat ditambah lagi sentuhan teknologi yang canggih juga dapat mempengaruhi generasi mudah saat ini khususnya remaja akan alat musik tradisional itu sendiri.

B. Pembahasan

1. Keberadaan Alat Musik *Mandoling* Sebagai Pengiring Acara *Mappacci* di Desa Bulu-Bulu Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru

Keberadaan alat musik *Mandoling* di Desa Bulu-Bulu pertama kali di perkenalkan oleh pak mekka pada tahun 1972, yang kebetulan pada saat itu dia berpropesi sebagai penjual kayu Bala dan memang dia senggaja keluar Daerah untuk mencari dan membeli alat musik *Mandoling*. Wah mekka sendiri membeli alat musik *Mandoling* dari pak Muhamma yang kebetulan mempunyai adik ipar penjual alat musik *Mandoling*, akhirnya Wah Mekkah pun membeli alat musik tersebut hingga saat ini keberadaannya cukup mengalami perkembangan.

Latar belakang keberadaan 1 adalah hiasan (berupa pemandangan atau musik): Drama Hijrah Nabi di pentaskan dengan lagu-lagu Kasidah. Latar belakang 2 adalah dasar (alasan) suatu tindakan (perbuatan). Latar belakang 3 keterangan mengenai suatu peristiwa guna melengkapi informasi yang tersiar sebelumnya (Depdiknas, 2007: 643). Keberadaan adalah hal berada: kehadiran. (Depdiknas, 2007: 5).

Pratityasamutpada. Sansekerta: (dalam lama zopa, 2011: 120. Segalah sesuatu tidak eksis secara inpenden atau berdiri sendiri: namun terkait pada sebab-sebab dan kondisi-kondisi serta pada cinta yang melabelnya. Pengertian

pratityasamutpada yang paling mendalam adalah bahwa keberadaan segalah sesuatu paling terkait misalnya adanya sebutan guru karena adanya sebutan murid dan adanya sebutan murid karena adanya sebutan guru. Tanpa murid tidak ada guru tanpa guru tak ada murid, sehingga dalam bahasa inggris tak lagi hanya di

sebut dependent origination namun dependent designation.

Arif Tiro mengemukakan bahwa eksistensi meliputi segalah aspek yang berhubungan dengan jati dan keberartian objek dalam ruang lingkupnya. Pertunjukan nilai keberadaannya menjadi penting untuk menguji seberapa jauh pengaruh yang dibuatnya melalui nilai yang didapatkan sebagai akibat keberartian yang dibuatnya melalui nilai keberadaan (2004: 159).

Kebereradaan alat musik *Mandoling* sepenuhnya belum tersebar luas di kalangan masyarakat Bulu-Bulu maupun di luar Desa Bulu-Bulu itu sendiri. Wawancara dengan bapak Rahman, S.Pd, selaku Kepala Desa Bulu-Bulu di rumah Kepala Desa Bulu-Bulu (Senin, 01 juli 2019) menyatakan bahwa:

“Jika berbicara tentang keberedaan alat musik *Mandoling*, khususnya di Bulu-Bulu ini, maka itu sebenarnya belum tersebar luas baik di Desa ini sendiri apalagi di Kecamatan, maupun di Kabupaten karena pada kenyataannya alat tersebut hanya ada di sini, karena sejak awal masuknya pun itu hanya Desa Bulu-Bulu yang memillikih alat tersebut di Kabupaten Barru. Dan para pemainnya juga semuanya berasal dari Dusun Lappatemma, baik sejak dahulu sampai sekarang ini” (Rahman, S.Pd, Senin, 01 Juli 2019).

Dan di antara 6 Dusun lainnya yang sudah di sebutkan diatas, sejauh ini yang didapatkan peneliti, sama sekali belum ada yang mempunyai alat musik *Mandoling* apalagi memainkan alat musik tesebut, baik itu dari kalangan orang tua, maupun remaja

meskipun pada hakekatnya sebagian besar masyarakat dari Desa hingga Kecamatan bahkan Kabupaten sudah ada yang mengenal dan tau tentang keberadaan alat musik *Mandoling* tersebut. Wawancara dengan Bapak Rahman, S.Pd, selaku Kepala Desa Bulu-Bulu di rumah Kepala Desa Bulu-Bulu (Senin, 01 juli 2019)

Lagu Aule merupakan lagu ciptaan Wah Mekka yang di ciptakan setelah setelah dirinya sudah mampu bermain alat musik alat *Gambusu* dan *Mandoling* yang syair lagunya hanyalah kata-kata orang-orang terdahulu yang dia rangkai kembali menjadi sebuah lagu. Menurut (Aminuddin, 2009: 5) mengatakan, musik adalah bunyi yang diterima oleh individu dan berbeda-beda berdasarkan sejarah, lokasi, budaya dan selera seseorang. Pengertian tentang musik juga bermacam-macam, berikut ini beberapa pengertian musik:

- a. Musik adalah bunyi/kesan terhadap sesuatu yang ditangkap oleh indera pendengar.
- b. Suatu karya seni dengan segenap unsur pokok dan pendukungnya.
- c. Segala bunyi yang dihasilkan secara sengaja oleh seseorang atau kumpulan dan disajikan sebagai musik.

Musik adalah bahasa universal yang dikenal oleh semua orang didunia ini. Oleh karena itu, musik menyebar keseluruh Negara tanpa kecuali, baik modern, maupun yang tradisional, (Muhammad Kamal, 2008: 21). Musik merupakan sifat universal yang dimiliki manusia Sejak ribuan tahun lamanya musik telah memainkan peran yang signifikan dalam kehidupan di

seluruh muka bumi ini. (Djohan, 2009: 53).

Keberadaan alat musik *Mandoling* di Desa Bulu-Bulu sempat mengalami beberapa perkembangan sampai saat sekarang ini, perkembangan sebelum Pemerintahan pak Rahman S.Pd. Wawancara dengan bapak Jamin, selaku Ayah dari Kepala Desa Bulu-Bulu, di rumah Kepala Desa Bulu-Bulu (Senin, 01 Juli 2019) menyatakan bahwa:

“Jadi iyaro riolo bungge tamana Mandalingge taun pituppilo dua wettu e ro iya wanggerange engka mua perkembangan, tapi iyaro perkembangan na deppa na pada makkuak kuangge selama yakkani pak Rahman mantaji Kapala Desa. Engkamua ro perubahan sebelum mantaji Desa i, tapi deppa nasiaga de padae na makkuak kuangge”.

“Pada awal masuknya alat musik *Mandoling* pada tahun 1972 waktu itu seingat saya itu memang sudah ada perkembangan, akan tetapi perkembangan tersebut belum sama dengan perkembangan saat ini semenjak pak Rahman terangkat menjadi Kepala Desa. Adapun perkembangan sebelum dia Kepala Desa, akan tetapi belum seberapa jika dilihat saat sekarang ini” (Jamin, Senin, 01 Juli 2019).

Perkembangan di zaman ini belum seberapa jika dibandingkan dengan perkembangan dimasa pemerintahan pak Rahman S.Pd. Wawancara dengan bapak Jamin, selaku Ayah dari Kepala Desa Bulu-Bulu, di rumah Kepala Desa Bulu-Bulu (Senin, 01 Juli 2019) menyatakan bahwa:

“Weddingni ipasisambung sibawa salongge iyaro Mandalingge na elli pak Rahman nennia iyaro talinna tali gitar na ipakeanggi pada-pada e masekkangge napake tau ko eso-esso saliwenna yaro wedding to ipagenne tellu yaro talinna Mandalingge na edding toni isambung kui salongge, akan tetapi biasanna ko gene itellu yaro talinna biasa maloppo lanre oninna sehingga suaranya yaro Mandalingge nasau maneng yaro nasibawae maccule pada-padae na Genrang, Genddong-Gendong nennia ala-ala musi lainna”.

“Sudah bisa disambungkan ke speaker itu Mandoling yang sudah dibeli oleh pak Rahman dan sekaligus itu senarnya juga sudah menggunakan senar tali gitar yang biasa dipakai sehari-hari dalam lingkungan sekitar kita, *Mandoling* saat ini juga sudah bisa menggunakan sampai tiga senar akan tetapi suaranya terlalu besar apalagi jika disambungkan dengan speaker maka suara *Mandoling* tersebut akan semakin besar membuat tenggelam suara alat musik lainnya tenggelam seperti suara Gendang, *Gendong-Gendong*, dan alat musik lainnya” (Jamin, Senin, 01 Juli 2019).

Perkembangan adalah suatu penciptaan, pembaharuan, dan kreativitas, menambah atau memperkaya tanpa meninggalkan nilai – nilai dasar tradisi yang telah ada (Soedarsono, 1989: 89). Perkembangan adalah perubahan yang pada dasarnya tidak merubah nilai – nilai dasar yang telah ada. Selain itu menurut Sedyawati (1986: 50) perkembangan adalah perbesaran volume penyajian dan perluasan wilayah pengenalan. Perkembangan lainnya juga adalah alat *Mandoling*

tersebut saat ini sudah mulai diajarkan kepada generasi muda yakni kepada pelajar sebagai bentuk upaya untuk memperkenalkan dan sebagai pola pewarisan untuk generasi muda saat ini.

2. *Mandoling* dalam acara *Mappacci* pada upacara perkawinan di Desa Bulu-Bulu Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru

Awal masuknya *Mandoling* di Desa Bulu Kecamatan Pujananting belum digunakan sebagai pengiring acara *Mappacci*, akan tetapi alat musik tersebut hanya sekedar hiburan saja bagi Wah Mekka pada saat itu yang membentuk sebuah kelompok musik yang terdiri dari Wah settarin, dan pak Indah yang dia rekrut untuk latihan sesekali dirumah nya kalau ada waktu luang. Upacara *Mappacci* pada hakekatnya termasuk dalam acara pelaksanaan pernikahan. Sesuai dengan maknanya, upacara *Mappacci* dapat pula digolongkan kedalam acara merawat pengantin di zaman dahulu dikalangan bangsawan. Upacara *Mappacci* di laksanakan dalam tiga hari secara berturut-turut. Sekarang acara ini hanya dilaksanakan dalam satu malam, yakni pada malam hari pesta perkawinan (Nonci, 2002: 21-22).

Namun seiring berjalannya waktu alat musik *Mandoling* tersebut sudah mulai difungsikan sebagai pengiring acara *Mappacci* sejak tahun 1978 yang pada saat pak Mekka diundang ke Desa Tondong Pura dan pada saat itulah alat *Mandoling* mulai dikenal orang sebagai pengiring acara *Mappacci* yang sampai saat sekarang ini masih dilakukan. Akan tetapi pada saat sekarang ini alat musik *Mandoling* tersebut sudah digunakan di berbagai macam acara dan bukan

hanya sebagai pengiring acara *Mappacci* saja. Wawancara dengan bapak Rahman, S.Pd, selaku Kepala Desa Bulu-Bulu di rumah Bapak Kepala Desa Bulu-Bulu (Senin, 01 Juli 2019) menyatakan bahwa:

“Jika dilihat dimasa sekarang, alat musik *Mandoling* tidak hanya dipertunjukkan hanya semata-mata saat acara *Mappacci* saja, akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu alat musik *Mandoling* juga ternyata sudah dipertunjukkan ketika ada acara antara lain karnaval tingkat Kabupaten, ulang tahun Kota Barru, maupun pelantikan ditingkat pemerintahan, dan acara-acara lainnya akan tetapi itu semua tidak menghilangkan fungsi dari alat musik *Mandoling* itu sendiri sebagai pengiring acara *Mappacci*.” (Rahman S.Pd, Senin, 01 Juli 2019).

Fungsi musik menurut M. Suharto (1981: 86), “musik” adalah seni pengungkapan gagasan melalui bunyi yang unsur dasarnya berupa melodi, irama dan harmoni, dengan 29 unsur pendukung berupa bentuk gagasan/sifat, dan warna bunyi. Namun dalam penyajiannya seiring masih terpadu dengan unsur-unsur lain seperti bahasa, gerak ataupun warna.

Adapun fungsi-fungsi yang terdapat dalam musik antara lain:

a. Fungsi musik sebagai sarana hiburan Masyarakat secara umum memahami musik sebagai kebutuhan hiburan dari belahan bumi manapun. Sebagian besar orang memanfaatkan musik hanya sekedar melepas lelah dalam rutinitas sehari-hari.

b. Fungsi musik sebagai sarana pengobatan kebangkitan musik untuk pengobatan terjadi pada kurun waktu setelah perang dunia ke II. Awal

musik digunakan untuk penyembuhan penyakit para pasien korban perang.

c. Fungsi musik sebagai peningkatan kecerdasan otak. Kecerdasan otak manusia dibagi menjadi dua bagian yaitu otak kiri dan otak kanan. Kesenambungan kedua otak tersebut dapat mempengaruhi kecerdasan manusia.

d. Fungsi musik sebagai sarana upacara keagamaan. Musik keagamaan bertujuan untuk meningkatkan ketakwaannya dan keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Musik keagamaan (sakral) dapat mengilhami penganut suatu agama tertentu untuk selalu mengingatnya, baik dalam upacara adat, pernikahan, dan lainnya.

Mappacci adalah kegiatan yang dilakukan oleh calon pengantin laki-laki maupun perempuan pada malam *Maddoja Botting*, dan hal tersebut dinamakan Tudang Karuen di Desa Bulu-Bulu yang sampai saat ini mereka lakukan sebagai bentuk mempertahankan tradisi, adat, maupun budaya orang-orang terdahulu yang sampai sekarang ini dilakukan. Budaya adalah sesuatu yang hidup berkembang dan bergerak menuju titik tertentu. Karenanya penelitian budaya pun perlu menyesuaikan dengan perubahan tersebut, karena setiap budaya memiliki kebebasan individu dan kelompok pendukungnya (Suwardi Endraswara, 2006: 1).

Budaya juga dapat diartikan dengan lekat (inherent) pada bidang-bidang lain yang terstruktur rapi. Sedangkan tradisi adalah kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat; penilaian atau anggapan

bahwa cara-cara yang telah yang paling baik dan benar.” Itulah pengertian adat dan tradisi, dua istilah yang berbeda tetapi tidak bisa dipisahkan (Heri Jauhhari, 2018: 89).

Acara *Mappacci* dilakukan dengan beberapa musik pengiring yakni ada beberapa jenis alat musik yang mengiringi proses *Mappacci* tersebut diantaranya *Gambusu*, *Gendong-Gendong*, Gendang, serta Rinci. Alat musik *Mandoling* dan *Gambusu* sendiri termasuk alat musik petik yang sumber bunyinya dari senar sebagaimana yang dibahas oleh Rima Yusliana, (2010: 124) menyatakan bahwa alat musik Chordopone adalah alat musik yang sumber bunyinya berasal dari dawai atau senar, alat musik golongan ini, antara lain gitar, sister, dan biola.

Acara *Mappacci* dilaksanakan oleh calon pengantin laki-laki dan calon pengantin perempuan yang menyelenggarakan acara pernikahan di masyarakat suku bugis khususnya di Desa Bulo-Bulo Kecamatan Pujananting, Aisyah menyebutkan bahwa perkawinan adalah akad antara calon pengantin untuk hidup bersama sebagai suatu pertalian suci dalam menjalin persetujuan hubungan akrab dengan tujuan menyelenggarakan kehidupan akrab guna mendapatkan ikatan sah dalam membina keluarga rumah tangga yang bahagia, (Nurhayati Djamas, 1998:17-18). Sedangkan masyarakat suku bugis sendiri adalah, Kata“Bugis”berasal dari kata To Ugi, yang berarti orang Bugis (Azmi Al Bahjij, 2013: 347).

Bentuk Penyajian Menurut Sjuuib Mattaliu (1990: 18), dalam bukunya Wawasan Seni Budaya mengatakan bahwa bentuk penyajian adalah suatu rangkaian acara yang dilakukan

dalam sebuah organisasi ataupun dalam suatu upacara-upacara kebudayaan. Bentuk penyajian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 173) adalah “bentuk penyajian informasi dalam dokumen sebagai lawan bentuk fisik dokument itu sendiri”. Bentuk penyajian dalam sebuah nyanyian/lagu memiliki unsur yang sangat penting, unsur-unsur yang dimaksud antara lain yaitu harmonisasi, bentuk dan struktur lagu maupun ekspresi dari lagu itu sendiri. Bentuk petunjukan *Mandoling* di Desa Bulo-Bulo yaitu pemain *Mandoling* sendiri berada didekat calon pengantin laki-laki pada saat alat musik tersebut mengiringi acara *Mappacci*, pemain lainnya pun posisinya berhadapan dengan calon pengantin laki-laki. Selama pertunjukan *Mandoling* berlangsung di acara *Mappacci*, penonton yang hadir pun tetap menyaksikan pertunjukan tersebut hingga selesai. Berdasarkan data yang di dapat lagu Aule merupakan lagu yang diminati oleh para penonton bahkan mereka rela datang jauh hanya untuk menyaksikan pertunjukan *Mandoling* yang mengiringi acara *Mappacci* tersebut.

PENUTUP

Kesimpulan

Latar belakang keberadaan alat musik *Mandoling* di Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru merupakan alat musik yang pertama kali dibawah oleh Wah Mekka pada tahun 1972. Pada awal masuknya alat musik *Mandoling* mempunyai bentuk yang sangat sederhana jika dibandingkan sekarang ini. Keberadaan alat musik *Mandoling* sepenuhnya belum tersebar

di Kecamatan Pujananting, karena pada saat ini alat musik tersebut hanya ada di Dusun *Lappatemma* Desa Bulu-Bulu tepat nya dirumah pak Rahman, S.Pd. Namun karena alat musik tersebut sudah mulai diperhatikan oleh Pemerintah baik dari Kabupaten maupun di Desa Bulu-Bulu sendiri. Dengan adanya campur tangan dari Pemerintah maka perkembangan maupun keberadaan alat musik tersebut akan semakin berkembang dari tahun ke tahun dan berguna di kehidupan masyarakat.

Mandoling pada acara *Mappacci* pada upacara perkawinan di Desa Bulu-Bulu Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru merupakan tradisi yang sampai saat sekarang ini masih dilakukan. *Mandoling* sendiri pada awal masuknya di Desa Bulu-Bulu belum digunakan sebagai pengiring acara *Mappacci* seperti saat sekarang ini. Pada saat sekarang ini *Mandoling* bukan hanya digunakan sebagai pengiring acara *Mappacci* saja, namun seiring dengan perkembangan zaman alat *Mandoling* tersebut, juga dipertunjukkan diberbagai acara-acara besar seperti hari jadi Kota Barru, Pameran EXPO Kabupaten Barru, acara Pelantikan dan juga sebagai perwakilan alat musik tradisional di kabupaten Barru untuk menghadiri beberapa undangan dari Pemerintah. Meskipun demikian *Mandoling* juga tetap digunakan sebagai pengiring acara *Mappacci* khusus nya di Desa Bulu-Bulu yang tetap dipertahankan oleh Kepala Desa Bulu-Bulu sendiri sebagai salah satu bentuk pewarisan budaya yang akan tetap dipertahankan.

B. Saran

Setelah penulis melakukan penelitian ini, maka ada beberapa hal

yang ingin penulis sampaikan melalui skripsi ini:

1. *Mandoling* sebagai pengiring acara *Mappacci* di Desa Bulu-Bulu merupakan budaya yang harus dilestarikan maupun dikembangkan ke depannya terutama kepada generasi muda.
2. Untuk menjaga dan mewariskan budaya yang ada, dan hendaknya Pemerintah dan masyarakat saling bekerja sama dalam rangka menjaga budaya yang sudah ada yang cukup berharga.
3. Demi pengembangan, pelestarian, dan penyelamatan aset budaya maupun alat musik tradisional lokal yang terancam punah, maka dibutuhkan dukungan penikmat seni, pecinta, dan pelaku seni, instansi terkait, dan masyarakat baik itu dukungan secara moral maupun materil.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Yayan. 2011. *Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Gantau di Masyarakat Mbojo Bima-Nusa Tenggara Barat*. Yogyakarta: UNY.
- Achmadi Abu, Narbuko Cholid. 2013. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aminuddin, 2009. *Apresiasi Karya Seni Musik Nusantara*. Bandung: Sarana Ilmu Pustaka.
- Ardianto, Elvinaro, 2011. *Metodologi Penelitian*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Bahjij Al Azmi, 2013. *Sejarah 34 Propinsi Indonesia*: Jakarta: Dunia Cerdas
- Bungin Burhan. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer)* Depok: Raja Rafindo Persada.

- Djamas Nurhayati, 1998. *Agama Orang Bugis*. Jakarta Pusat: Badan Penelitian Dan Pengembangan Agama Departemen Agama RI
- Djohan, 1995. *Melayu tawa, Citra Budaya dan Sejarah Palembang*. Jakarta: Garafindo Persada
- _____, 2009. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Galangpress.
- Depdiknas, 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka
- Endraswara Suwardi, 2006. *Metodelogi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjamada Universty Press.
- Gie Liang The, 1976. *Garis Besar Estetik (Filsafat Keindahan)*. Jogjakarta: Karya Poe
- Ibrahim Muhammad, Harum Akhmad, 2018. *Asasmen Psikologis Teknik Non Tes*. Makassar: Universitas Negeri Makassar
- Jauhari Heri, 2018. *Folklor Bahan Kajian Ilmu Budaya, Satra, dan Sejarah*. Bandung: Yrama Widya
- Kamal, Muhammad, 2008. *Mengenal Seni Musik dan Lagu*. Jakarta: Mediantara Semesta.
- Kodijat, Latifah. 2004. *Istilah-istilah Musik*. Jakarta: Djambatan.
- Kresno Sudarti, Martha Evi, 2016. *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Bidang Kesehatan)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lama Zopa Rinpoche, 2011. *How To Be Happy*. Jakarta: PT. Guasindo
- Mariam, Alan P. 1964. *The Antropologi Of Music*. Chicago: Northwestern University Pers
- Nonci, 2002. *UpacarAdat Istiadat Masyarakat Bugis*. Makassar: Karya Mandiri Jaya.
- Prastowo, Andi, 2016. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jokjakarta: Ruzz Media.
- Purwadarminta, 1995. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta: Balai Pustaka
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia.1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sedyawati, Edi, 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Jakarta
- Soedarsono, 1998. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tiro, Arif. 2004. *Statistika Distribusi bebas*. Makassar: Andira Publisier
- Yusliani, Rima 2010, *Mengenal Alat Musik*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

Zulhidayat, Irawan 2011. *Semua Anak Bisa Bermain Musik*. Solo: Tiga Serangkai.

<http://eprints.unm.ac.id/4973/1/MO%E2%80%99JEPPE%20DALAM%20PESTA%20PERNIKAHAN%20MASYARAKAT%20LAUJE%20PARIGI%20MOUTONG%20SULAWESI%20TENGAH.pdf>

<http://repositori.uinalauddin.ac.id/332/1/SKRIPSI%20IKA%20DAYANI%20RAJAB%20PUTRI.pdf>

<https://pendidikanbudaya.wordpress.com/2011/06/27/pengertian-musik-tradisional/>